



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 212-218

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Penyuluhan Bawang Merah Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Keberlanjutan Usaha Tani Desa Siboruon Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara

Saloom Hilton Siahaan

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: saloomhsiahaan@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan daya saing dan sustainabilitas usahatani bawang merah secara intensif. Kegiatan utama adalah membina petani melalui introduksi teknologi pengendalian hama dan penyakit terpadu secara praktis. Lokasi kegiatan adalah Desa Siboruon Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Target kegiatan adalah kelompok tani yang mempunyai anggota pelaku usahatani bawang merah. Waktu pelaksanaan direncanakan pada bulan Oktober - November 2024, yaitu pada saat musim tanam bawang merah yang mempunyai tingkat resiko tinggi terhadap serangan hama dan penyakit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa petani mendapat manfaat baik secara teknis, manajerial maupun secara ekonomi. Manfaat teknis berupa tambahan pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit terpadu secara praktis. Manfaat manajerial berupa tambahan ketrampilan dalam manajemen usahatani bawang merah. Manfaat ekonomi berupa tambahan keuntungan, khususnya dari peningkatan produksi dan penghematan input. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada keberlanjutan usahatani bawang merah di wilayah tersebut. Petani menjadi lebih percaya diri dalam mengelola tanaman mereka dan lebih siap menghadapi tantangan hama dan penyakit di masa depan. Selain itu, peningkatan efisiensi penggunaan input dan peningkatan produksi berpotensi meningkatkan daya saing petani bawang merah lokal di pasar. Keberhasilan program ini juga mendorong petani untuk lebih aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan sesama petani, menciptakan jaringan dukungan yang kuat di antara komunitas petani bawang merah. Peningkatan keterampilan dan produktivitas petani berpotensi menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam usahatani bawang merah, membantu menjaga keberlanjutan sektor ini dalam jangka

panjang. Selain itu, keberhasilan ini dapat menjadi model bagi pengembangan program serupa untuk komoditas pertanian lainnya di daerah tersebut.

Kata Kunci : *Petani Bawang Merah – Desa Siboruon*

Abstract

This community service activity is carried out with the hope of increasing the competitiveness and sustainability of shallot farming intensively. The main activity is to foster farmers through the introduction of integrated pest and disease control technology in a practical way. The location of the activity is Siboruon Village, Balige District, Toba Regency, North Sumatra Province, which is one of the centers of shallot production. The target of the activity is farmer groups that have members who are shallot farmers. The implementation time is planned for October - November 2024, namely during the shallot planting season which has a high risk of pest and disease attacks. The results of the activity show that farmers benefit both technically, managerially and economically. Technical benefits in the form of additional knowledge about integrated pest and disease control in a practical way. Managerial benefits in the form of additional skills in shallot farming management. Economic benefits in the form of additional profits, especially from increased production and input savings. This activity also has a positive impact on the sustainability of shallot farming in the area. Farmers become more confident in managing their crops and are better prepared to face the challenges of pests and diseases in the future. In addition, increasing the efficiency of input use and increasing production has the potential to increase the competitiveness of local shallot farmers in the market. The success of this program also encourages farmers to be more active in sharing knowledge and experiences with fellow farmers, creating a strong support network among the shallot farmer community. Increasing farmer skills and productivity has the potential to attract the interest of the younger generation to get involved in shallot farming, helping to maintain the sustainability of this sector in the long term. In addition, this success can be a model for the development of similar programs for other agricultural commodities in the area.

Keywords: *Shallot Farmers - Siboruon Village*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimana tahap awal, kegiatan budidaya mulai menggunakan sarana produksi, dilakukan dalam pertanian itu sendiri (on farm) dan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri (home consumption). Berpindahannya dari kondisi tersebut ke usahatani komersial, khususnya hortikultura mempunyai kontribusi ekonomi yang signifikan karena dapat memberi keuntungan (Mariyono, 2018).

Secara khusus, peran agribisnis dalam pembangunan nasional juga sangat nyata. Pelaksanaan pengembangan sistem usahatani bertujuan untuk melibatkan lembaga ekonomi dan lembaga penunjang lainnya, seperti lembaga ekonomi masyarakat. Kelembagaan masyarakat ekonomi ini nantinya akan mendukung subsistem agribisnis, penyelenggaraan usahatani, penyedia informasi, penyedia jasa dan penerapan teknologi pertanian. Dengan kata lain agribisnis di sini ditujukan pada agroindustri,

sehingga nantinya memberikan nilai tambah bagi bahan baku pertanian. Efek lainnya adalah multiplier effect yang menciptakan peluang bisnis baru dimana sektor ini harus menjadi sasaran utama dalam upaya penguatan masyarakat. Sedangkan agribisnis merupakan prasyarat yang diperlukan untuk penguatan ekonomi kerakyatan, yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi perkembangan ekonomi kerakyatan yang sebagian besar bertumpu pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian.

Untuk memperkuat perekonomian masyarakat secara riil diperlukan kondisi yang mencukupi dalam bentuk pengembangan organisasi bisnis yang mampu menangkap nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam agribisnis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agribisnis memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sehingga memiliki nilai strategis. Peran strategis agribisnis dapat dijabarkan secara teknis dan logis sebagai berikut :

1. Agribisnis merupakan penghasil pangan pokok bagi penduduk. Peran ini tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh sektor ekonomi lain kecuali impor pangan menjadi pilihan.
2. Peran agribisnis dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto). Sampai saat ini, nonmigas berkontribusi sekitar 90 persen terhadap PDB, dan agribisnis merupakan penyumbang PDB terbesar dari nonmigas. Peran agribisnis dalam penyerapan tenaga kerja. Karakteristik teknologi yang digunakan dalam agribisnis sesuai dengan keragaman kualitas tenaga kerja, sehingga tidak mengherankan jika agribisnis merupakan penyerap tenaga kerja nasional terbesar.
3. Peran agribisnis dalam menghasilkan devisa. Selain ekspor migas, sejauh ini hanya agribisnis yang mampu secara konsisten memberikan ekspor neto. Peran agribisnis dalam penyediaan pangan. Ketersediaan berbagai varietas dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang dapat diakses oleh masyarakat merupakan syarat penting untuk keberhasilan pembangunan di Indonesia.
4. Peran agribisnis dalam mencapai hasil pembangunan yang adil (pemerataan). Pembangunan yang berkeadilan sangat ditentukan oleh 'teknologi' yang digunakan dalam menghasilkan output nasional, apakah bias atau diarahkan pada faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Saat ini, faktor produksi yang berada di tangan sebagian besar masyarakat adalah sumberdaya lahan, flora dan fauna, serta sumberdaya manusia. Untuk mencapai pemerataan di Indonesia perlu menggunakan 'teknologi' produksi keluaran nasional yang banyak menggunakan sumber daya tersebut, yaitu agribisnis.
5. Peran agribisnis dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan agribisnis berbasis pemanfaatan ekosistem yang beragam di seluruh nusantara berpotensi melestarikan lingkungan.
6. Agribisnis memiliki ikatan sektoral yang kuat. Kaitan antara agribisnis dengan sektor lainnya dapat dilihat pada aspek mata rantai produksi, mata rantai konsumsi, mata rantai investasi dan hubungan perpajakan. Berdasarkan sifat kopling, maka diketahui kopling mundur dan kopling maju.

Produksi tanaman di Indonesia telah tumbuh baik untuk konsumsi local maupun ekspor ke beberapa tingkatan. Diversifikasi menjadi sayuran dapat menguntungkan banyak orang pedesaan dengan meningkatkan produksi dan pekerjaan (Weinberger & Lumpkin, 2007). Diversifikasi menjadi sayuran dapat memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi di Indonesia (Mariyono, Dibiyantoro, &

Bhatarai, 2010). Sayuran adalah tanaman bernilai tinggi; produksi mereka dapat ditargetkan untuk pemasaran antar pulau dan ekspor. Sebagai sumber utama nutrisi dalam makanan, menyediakan spektrum luas mikronutrien esensial termasuk provitamin A, zat besi, dan seng, sayuran dapat berkontribusi untuk pencegahan gangguan gizi buruk (Latifah, Boga, & Mariyono, 2014). Sementara jenis sayuran global (seperti tomat dan bawang) sering lebih mahal, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemanfaatan potensi besar sayuran asli untuk makanan sehari-hari, untuk diversifikasi sistem produksi dan diet dengan sayuran asli, dan untuk memperluas penggunaannya sebagai tanaman komersial. Ada potensi untuk mengeksplorasi produksi sayuran dalam ekonomi lokal (Widodo, 2015; Istiyanti, Khasanah, & Anjarwati, 2015).

Produksi sayuran Indonesia tumbuh rata-rata 8% per tahun, dari 6,9 juta ton menjadi lebih dari 13 juta ton pada tahun 2023, mencakup hampir satu juta hektar dengan hasil rata-rata 9,6 ton per hektar. Produksi cabai menyumbang 20% dari tanah yang saat ini digunakan untuk produksi sayuran, tetapi hanya menghasilkan 12% dari total luasan sayuran karena hasil panen rata-rata rendah. Sebagai perbandingan, kubis dan kentang masing-masing hanya menggunakan 6,3% dan 6,8% lahan sayur dan memiliki hasil yang jauh lebih tinggi, menghasilkan volume produksi yang besar. Sayuran utama yang ditanam di Indonesia (selain jamur) dan hasil rata-rata adalah kol (22,4 t / ha), cabai (4,7 hingga 6,4 ton/ha), kentang (16,4 ton/ha), bawang merah dan bawang bombai (8,8 ton/ha), dan tomat (12,6 ton/ha) (White, Morey, Natawidjaja, & Morgan, 2007).

Bawang merah memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Produksi bawang merah meningkat dari 2,5 juta menjadi hampir 10,1 juta ton pada tahun 2022 (BPS, 2022). Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan substansial dalam infrastruktur irigasi dan penggunaan kultivar yang lebih baik selama periode tersebut. Sayuran lain juga meningkat terus karena faktor yang sama. Di antara sayuran yang ditanam di Indonesia, bawang merah adalah yang tertinggi ke tiga dalam hal luas dan volume produksi setelah cabai dan kubis.

Perbaikan dalam praktik agronomi produksi sayuran membantu petani meningkatkan produksi. Sebagai contoh, teknologi benih dapat menyebabkan penggunaan teknologi lain (Bhatarai & Mariyono, 2016). Ini karena produksi sayuran tergantung pada kondisi agroekosistem. Agroekosistem yang kondusif untuk sayuran memimpin potensi produksi. Banyak faktor yang mempengaruhi produksi sayuran, mulai dari pemilihan benih, persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, perlindungan tanaman, panen dan penanganan pasca panen (Istiyanti et al., 2015). Sebelum intervensi untuk meningkatkan praktik agronomi dalam produksi sayuran, kita perlu memahami praktik produksi sayuran saat ini. Karena agroekosistem di Indonesia bervariasi antar wilayah, penting untuk melihat variasi regional agroekosistem yang membuat petani mengatasi masalah lokal dengan bijak. Masalah lokal spesifik memerlukan pendekatan yang berbeda, dan ini berguna untuk intervensi proyek yang sesuai.

METODE PELAKSANAAN

Antara tim pengembang dan teknologi tepat guna dengan kelompok masyarakat sasaran adalah pola pelatihan dan pendampingan dengan cara:

1) Pelatihan dan Riset Aksi

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan 15 Oktober s/d 15 November 2024, pada saat musim raya bawang merah. Kegiatan ini dilakukan di Wilayah Desa Siboruon Kecamatan Balige Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara, yang salah satu sentra produksi bawang merah nasional. Maka fokus kegiatan ini adalah petani bawang merah. Wilayah yang menjadi target merupakan penghasil utama bawang merah di Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara.

2) Jenis dan Cara Pendekatan

Jenis kegiatan ini termasuk pemberdayaan petani melalui penyuluhan dan praktek lapangan secara partisipatif melalui riset aksi. Penyuluhan dilakukan berdasarkan kelompok tani yang sudah terbentuk. Pertemuan dilakukan pada saat awal musim tanam dan masa panen. Pertemuan dilakukan di rumah petani atau tempat-tempat lain yang mewakili, misalnya Balai Dusun, Balai Desa, dan Gubug Pertemuan.

Metode pendampingan ini dilaksanakan setelah peserta selesai mengikuti materi pelatihan. Pola pendampingan dapat berupa kunjungan ke sawah dilakukan pada saat pertemuan kedua mendekati masa panen. Kegiatan ini akan dilakukan selama 2 (empat) bulan, pada bulan Oktober s/d November 2024, dilakukan dengan mengunjungi dan menghubungi kelompok tani. Jadwal pelaksanaan kegiatan mulai dari sosialisasi sampai dengan proses demoontrasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini berupa pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode tutorial dan metode pendampingan. Untuk dapat mengetahui apakah sebuah kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana kerja yang telah disiapkan, maka harus ada kegiatan evaluasi atau pembahasan pasca kegiatan dilaksanakan. Pada pengabdian ini tim melaksanakan evaluasi mulai dari kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan pasca pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah :

a. Pembahasan Persiapan kegiatan

Persiapan dilakukan survey awal terhadap peserta pelatihan.

b. Pembahasan tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruang Seminar Hotel Plaza. Sesuai dengan rencana. Peserta pelatihan 13 anggota kelompok tani. Mahasiswa sebagai administrator pelaksanaan mulai dari persiapan, presensi kehadiran peserta dan dokumentasi kegiatan.

c. Pembagian Tugas Pelaksana

Dibantu oleh anggota yang melaksanakan tugas untuk persiapan sampai dengan selesai kegiatan, baik di lapangan/sawah maupun di tempat pertemuan.

d. Kendala yang dihadapi

Hambatan atau kendala yang ada tidak begitu mempengaruhi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.



Gambar 1. Penjelasan kegiatan lapangan



Gambar 2. Pertemuan rutin membahas hasil kegiatan pengamatan lapangan



Gambar 3. Aplikasi agensia hayati



Gambar 4. Panen Bawang Merah



Gambar 5. Hasil Panen Bawang Merah

SIMPULAN

Kelompok tani di Desa Siboruon Kecamatan Balige Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara yang telah mendapatkan penyuluhan mengatakan bahwa telah mendapat manfaat dari kegiatan ini. Kegiatan merupakan kegiatan tambahan dari kegiatan penyuluhan rutin yang telah dilakukan oleh Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) wilayah setempat. Hal yang menjadi pembeda dari kegiatan ini dari penyuluhan rutin adalah adanya informasi baru dan teknologi baru. Para petani berharap bahwa kegiatan seperti ini akan terus berlanjut, terutama untuk memberikan informasi dan teknologi terbaru. Dengan adanya informasi dan teknologi tersebut, usahatani akan dapat lebih baik.

Setelah kegiatan pengabdian ini terlaksana, para pelaku kegiatan menemukan beberapa temuan yang disarankan untuk dilakukan perbaikan.

1. Kegiatan penyuluhan petani guna memperkuat daya saing usahatani bawang merah telah dilaksanakan di tiga Kecamatan wilayah Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan dilaksanakan pada kurun waktu April-Juni 2018, dengan kunjungan sebulan sekali. Kegiatan ini terlaksana atas biaya dan kerjasama dengan lembaga

- pemerintah dan non- pemerintah setempat. Hasilnya menunjukkan respon yang positif dari petani sebagai penerima manfaat.
2. Rekomendasi yang disampaikan adalah bahwa kegiatan penyuluhan tambahan masih diperlukan. Petani pelaku bisnis melalui usahatani bawang merah terus memerlukan informasi dan teknologi terkini guna meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattarai, M., & Mariyono, J. (2016). The economic aspects of chilli production in Central Java. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(2), 85-97. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol8.iss2.art1>
- BPS. (2016). *Indonesian Statistics of Horticulture*. Jakarta: Indonesian Statistical Agency.
- Departemen Pertanian. 2001. *Pembangunan Sistem agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Edisi Pertama. Jakarta.
- Downey, W.D., dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Ganda.S. dan A. Sirait, Penerjemah. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Agribusiness Management*
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gumbira-Sa'id, E. dan Intan, A. H. (2004). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istiyanti, E., Khasanah, U., & Anjarwati, A. (2015). Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 6-11.
- Latifah, E., Boga, K. dan Mariyono, J. (2014). Pengenalan model kebun sayur sekolah untuk peningkatan konsumsi sayuran bagi para siswa di Kediri - Jawa Timur. *Agriekonomika*, Vol 3 no. 1, 34-44.
- Mariyono, (2019b) Stepping up from subsistence to commercial intensive farming to enhance welfare of farmer households in Indonesia. *Asia and The Pacific Policy Studies*, 6(2), 246-265